

WAHDATUL WUJUD: ANTARA SPIRITUALITAS MENDALAM DAN KONTROVERSI PEMIKIRAN ISLAM

Mila Handayani¹ Akmal² Mus Fatimah³

mila.amriel@gmail.com¹ akmal201294@gmail.com²

fatimahmufidah226@gmail.com³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah Aceh Tengah

Corresponding Author: Ismawati Saragih, ismawatisaragih58@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords: Wahdatul Wujud, spiritualitas, tasawuf, Ibnu Arabi, kritik, Islam kontemporer

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Wahdatul Wujud, sebuah pemikiran mendalam dalam filsafat Islam yang berpusat pada keyakinan bahwa hanya ada satu wujud yang Maha Esa, yaitu Allah, dan segala sesuatu di alam semesta merupakan manifestasi dari Wujud Allah yang tunggal. Konsep ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi tasawuf, yang dikembangkan oleh tokoh besar seperti Ibnu Arabi dan kemudian diperluas oleh Jalaluddin Rumi serta Al-Hallaj. Penelitian ini menganalisis dimensi spiritualitas dalam Wahdatul Wujud, yang menekankan kesatuan antara Allah, alam semesta, dan manusia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kritik-kritik yang muncul terhadap konsep ini, terutama dari kalangan ulama ortodoks seperti Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali, yang menilai konsep ini berpotensi menyesatkan karena pengaburan antara Pencipta dan ciptaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, untuk menggali dimensi filosofis, teologis, dan historis dari Wahdatul Wujud serta relevansinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Wahdatul Wujud, baik sebagai fenomena spiritualitas mendalam maupun sebagai subjek kontroversial dalam intelektualisme Islam.

Kata Kunci: Wahdatul Wujud, spiritualitas, tasawuf, Ibnu Arabi, kritik.

INTRODUCTION

Wahdatul Wujud merupakan salah satu konsep filsafat Islam yang mendalam dan kompleks, yang berpusat pada keyakinan bahwa hanya ada satu wujud yang Maha Esa, yaitu Allah. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan manifestasi atau penampakan dari Wujud Allah yang tunggal. Konsep ini menekankan pada tiga poin utama: (1) keesaan Allah sebagai satu-satunya Wujud yang sejati, (2) keberadaan alam semesta dan segala isinya sebagai perwujudan dari Allah, dan (3) ketiadaan dualitas antara pencipta dan ciptaan. (Suyuti, J., 1997)

Secara historis, Wahdatul Wujud memiliki akar yang kuat dalam tradisi sufi Islam. Konsep ini sering dikaitkan dengan Ibnu Arabi (1165–1240), seorang sufi besar asal Andalusia yang dijuluki al-Shaykh al-Akbar atau "Guru Agung." Namun, pemikiran tentang keesaan wujud sebenarnya telah muncul sebelumnya melalui tokoh seperti Ma'rif al-Karkhi, yang menyatakan bahwa "Tiada sesuatu pun dalam wujud kecuali Allah." Konsep ini kemudian diperluas oleh Ibnu Arabi melalui pendekatan filosofis dan metafisik yang lebih sistematis. Dalam karya-karyanya, seperti *Fushush al-Hikam* dan *Futuh al-Makkiyah*, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa semua yang ada di alam semesta hanyalah cerminan dari Wujud Tunggal, yang tidak terbagi atau terpisah dari Sang Pencipta. (Nicholson, R. A., 2002)

Landasan utama Wahdatul Wujud terletak pada pemahaman tentang tauhid (keesaan Allah) dalam Islam. Ibnu Arabi menafsirkan ayat Al-Qur'an seperti "Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin" (QS. Al-Hadid: 3) sebagai penegasan bahwa Allah meliputi segala sesuatu. Dalam pandangannya, seluruh ciptaan adalah refleksi dari sifat-sifat Allah, dan tidak ada wujud yang berdiri sendiri di luar-Nya. Selain itu, pengaruh dari filsafat Neoplatonisme, yang menekankan pada kesatuan asal mula segala sesuatu, turut memperkaya gagasan ini.

Berbagai tokoh setelah Ibnu Arabi juga turut memperkuat dan mengembangkan konsep Wahdatul Wujud. Salah satunya adalah Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi besar, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui metafora cinta yang universal, menyatakan bahwa segala sesuatu mencari kembali kepada asalnya, yaitu Allah. Di sisi lain, Al-Hallaj, seorang sufi martir, pernah menyatakan ungkapan kontroversial "*Ana al-Haqq*" (Akulah Kebenaran) yang mencerminkan pengalaman mistis Wahdatul Wujud. Walaupun pernyataan tersebut menuai kritik, ia dianggap sebagai salah satu ekspresi dari kesatuan total dengan Sang Pencipta (Arberry, A. J., 2005).

Namun, Wahdatul Wujud tidak lepas dari kritik dan kontroversi, terutama dari kalangan ulama yang lebih tekstualis dan ortodoks. Mereka menilai konsep ini berpotensi menimbulkan penyimpangan akidah karena adanya kemungkinan pengaburan antara sifat Allah sebagai Pencipta dan sifat makhluk sebagai ciptaan. Tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali, misalnya, memberikan kritik terhadap interpretasi yang terlalu esoteris dalam memahami hubungan antara Allah dan alam semesta. Ibnu Taimiyah menekankan perlunya membedakan antara tauhid *rububiyah* (keesaan Allah

dalam mencipta) dan *tauhid uluhiyah* (keesaan Allah dalam ibadah), yang dianggap bertentangan dengan pandangan Wahdatul Wujud.

Meskipun demikian, konsep Wahdatul Wujud tetap memiliki pengaruh besar dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam. Banyak sufi setelah Ibnu Arabi mencoba memberikan interpretasi yang lebih moderat agar dapat diterima oleh umat Islam secara luas. Di antaranya adalah Abdul Karim Al-Jili, yang melalui karyanya *Al-Insan al-Kamil*, memperkenalkan gagasan tentang manusia sebagai cerminan sempurna sifat-sifat Allah (Adenan & Nasution, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Wahdatul Wujud sebagai fenomena spiritualitas mendalam sekaligus subjek kontroversi dalam pemikiran Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menggali dimensi spiritualitas yang ditawarkan oleh konsep Wahdatul Wujud, menganalisis kritik-kritik yang muncul terhadapnya, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep Wahdatul Wujud dan implikasinya dalam kehidupan spiritual dan intelektual umat Islam.

LITERATURE REVIEW

Salah satu penelitian terbaru mengkaji konsep Wahdatul Wujud yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi dalam konteks filsafat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan implikasi pemikiran tersebut terhadap perkembangan filsafat dan teologi Islam. Dengan menggunakan metode literatur, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara konsep Wahdatul Wujud dan praktik mistisisme dalam Islam, serta mengidentifikasi kritik yang muncul dari perspektif ortodoks. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kontroversial, pemikiran Ibnu Arabi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskusi dan pemahaman tentang esensi eksistensi dalam Islam (Bai Rohimah & Suhari, 2025).

Penelitian lain menyoroti penerapan konsep Wahdatul Wujud dalam naskah-naskah keraton Jawa, khususnya Serat Menak dari Yogyakarta dan Serat Wedhatama dari Surakarta. Studi ini menemukan bahwa Serat Menak menggambarkan konsep tersebut melalui narasi para nabi dan pemimpin kuno, sementara Serat Wedhatama menyampaikannya melalui konsep Jawa "Manunggaling Kawula Gusti" (penyatuan hamba dan Tuhan). Temuan ini menegaskan interpretasi nuansa Wahdatul Wujud dalam literatur Jawa dan signifikansi budayanya (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid & Hanip Hidayatulloh, 2024).

Selain itu, sebuah penelitian lain menganalisis konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dengan tujuan menjadikannya referensi dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mendeskripsikan hasil pemikiran luar biasa Ibnu Arabi sebagai panduan dalam pendidikan karakter (Regita Ayu et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terbaru ini menunjukkan upaya yang berkelanjutan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep

Wahdatul Wujud dalam berbagai konteks, baik dalam ranah filsafat, budaya, maupun pendidikan. Meskipun terdapat perdebatan dan kritik, kontribusi pemikiran ini tetap signifikan dalam diskursus intelektual Islam kontemporer. Beberapa penelitian yang disebutkan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Penelitian ini berfokus pada konsep wahdatul wujud sebagai fenomena spiritualitas dalam pemikiran Islam.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengkaji konsep Wahdatul Wujud secara mendalam (Moleong, L. J., 2017). Pendekatan ini dianggap paling relevan karena sifat penelitian yang bersifat filosofis, teologis, dan historis, serta bertujuan untuk memahami makna di balik gagasan dan kontroversi yang berkembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji konsep wahdatul wujud melalui analisis terhadap literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya tokoh sentral seperti Ibnu Arabi (*Futuhat al-Makkiyah*, *Fushush al-Hikam*), Al-Hallaj, dan Abdul Karim Al-Jili.

Sementara itu, literatur sekunder mencakup kajian para peneliti dan ulama kontemporer yang membahas konsep Wahdatul Wujud, baik dalam mendukung maupun mengkritiknya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif (Soendari, 2012). Sehingga pemaparan data dapat ditampilkan secara sistematis serta teridentifikasi kesamaan maupun perbedaan dari berbagai pandangan tokoh tentang Wahdatul Wujud.

RESULT AND DISCUSSION

1. Dimensi Spiritualitas Wahdatul Wujud

Dimensi spiritualitas dalam Wahdatul Wujud berpusat pada pengalaman mendalam dan kesadaran akan kesatuan antara Allah, alam semesta, dan manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan manifestasi dari wujud Allah. Oleh karena itu, spiritualitas Wahdatul Wujud menekankan hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara makhluk dan Sang Pencipta. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seorang individu dapat menyadari bahwa dirinya dan segala sesuatu di sekitarnya adalah bagian dari kehadiran Ilahi (Ahmed, S., 2014).

Spiritualitas dalam Wahdatul Wujud tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan *transcendental* (Wahyuni, R., 2020). Penghayatan ini memungkinkan seseorang melihat segala sesuatu dengan pandangan batin yang lebih mendalam. Dalam konsep ini, cinta menjadi aspek penting, karena cinta adalah energi yang menghubungkan makhluk dengan Sang Pencipta. Cinta universal kepada seluruh makhluk dilihat sebagai bentuk cinta kepada Allah, sebab segala makhluk adalah manifestasi dari-Nya. Hal ini menjadikan Wahdatul Wujud sebagai jalan untuk memahami Allah tidak hanya melalui logika, tetapi juga melalui rasa dan pengalaman mistik.

Dimensi spiritualitas Wahdatul Wujud juga mendorong manusia untuk mencapai maqam Insan Kamil atau manusia sempurna. Insan Kamil adalah manusia yang telah mencapai kesadaran penuh akan kesatuan wujud dan mampu mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupannya (Adenan & Nasution, 2020). Dalam perjalanan ini, seorang individu akan melalui berbagai tahap spiritual, seperti tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dan maqam-maqam (tingkatan spiritual), hingga akhirnya mencapai puncak kesadaran bahwa segala sesuatu adalah pantulan dari wujud Ilahi (Suyuti, J., 1997).

Lebih jauh, dimensi ini mengajarkan keseimbangan antara tasybih (kedekatan Allah dengan makhluk) dan tanzih (kemuliaan Allah yang tak terjangkau). Melalui keseimbangan ini, spiritualitas Wahdatul Wujud mengarahkan manusia untuk merenungkan kehadiran Allah di setiap aspek kehidupan, sekaligus memahami bahwa keagungan-Nya tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Kesadaran ini membawa seorang sufi pada pengalaman mistik yang mendalam, di mana mereka merasa "melebur" dalam kehadiran Ilahi tanpa kehilangan identitas mereka sebagai makhluk.

Dimensi spiritualitas Wahdatul Wujud tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi jalan bagi transformasi diri menuju kesadaran hakiki. Pengalaman spiritual yang ditawarkan oleh Wahdatul Wujud menjadikan manusia lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, menjalankan kehidupan yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan.

2. Wahdatul Wujud dalam tradisi tasawuf; spiritualitas mendalam

Dalam tradisi tasawuf, Wahdatul Wujud menjadi salah satu konsep penting yang merepresentasikan spiritualitas yang mendalam dan holistik. Istilah ini menekankan kesatuan eksistensial antara Allah, alam semesta, dan manusia, yang semuanya dipandang sebagai manifestasi dari wujud Ilahi. Para sufi mengajarkan bahwa perjalanan spiritual manusia adalah upaya untuk menyadari hakikat kesatuan ini, sehingga dapat memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Para sufi mengembangkan Wahdatul Wujud melalui pengalaman mistik, yang melibatkan pembersihan jiwa (tazkiyah an-nafs), ibadah yang intens, dan meditasi mendalam. Proses ini bertujuan agar manusia mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seorang sufi mencapai maqam tertinggi dalam spiritualitas, mereka merasakan kehadiran Allah di dalam dan di sekitar mereka, yang sering digambarkan sebagai "melebur dalam kehadiran Ilahi" (fana fi Allah). Namun, pengalaman ini tidak berarti hilangnya identitas sebagai makhluk, melainkan sebuah pemahaman mendalam bahwa seluruh keberadaan adalah bagian dari Wujud Allah (Mulyana, E., 2018).

Spiritualitas mendalam yang diajarkan dalam Wahdatul Wujud mengintegrasikan cinta universal sebagai inti dari hubungan antara Allah

dan makhluk-Nya. Para sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi menggambarkan bahwa mencintai ciptaan adalah bentuk cinta kepada Sang Pencipta (Zarrin, S., 2010). Dalam pandangan ini, setiap tindakan kebaikan terhadap sesama makhluk adalah refleksi dari kasih sayang Ilahi, sehingga manusia yang mencapai kesadaran ini akan memperlakukan alam semesta dengan penuh penghormatan dan cinta.

Di sisi lain, Wahdatul Wujud juga mengajarkan keseimbangan antara aspek tasybih (keserupaan Allah dengan makhluk) dan tanzih (transendensi Allah). Dalam tradisi tasawuf, keseimbangan ini sangat penting agar manusia dapat memahami Allah secara utuh, baik dalam aspek kedekatan maupun kemuliaan-Nya yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Melalui keseimbangan tersebut, Wahdatul Wujud mendorong individu untuk melihat Allah dalam setiap manifestasi alam semesta, tanpa kehilangan kesadaran akan kemahakuasaan-Nya yang mutlak.

Konsep Wahdatul Wujud dalam tasawuf juga mengarahkan manusia untuk mencapai derajat Insan Kamil, yaitu manusia sempurna yang mencerminkan sifat-sifat Allah secara paripurna. Dalam tradisi ini, Insan Kamil dianggap sebagai perwujudan paling sempurna dari kesatuan Allah dan makhluk-Nya. Individu yang mencapai tingkatan ini tidak hanya memiliki pemahaman intelektual tentang Wahdatul Wujud, tetapi juga mampu menerapkan spiritualitas tersebut dalam setiap aspek kehidupan, seperti memperjuangkan keadilan, menebarkan kasih sayang, dan menjaga harmoni dengan alam semesta (Sumatrani, S. A., 2007).

Dengan demikian, Wahdatul Wujud dalam tradisi tasawuf bukan hanya konsep filosofis, tetapi juga menjadi jalan spiritual yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai hamba Allah, tetapi juga sebagai cerminan sifat-sifat Ilahi di dunia, yang bertugas menjaga hubungan harmonis antara Allah, alam semesta, dan sesama manusia.

3. Kontroversi Pemikiran Wahdatul Wujud

Perdebatan mengenai Wahdatul Wujud dan tuduhan panteisme telah menjadi diskursus panjang dalam sejarah Islam. Panteisme memandang Tuhan dan alam semesta sebagai identitas yang sama, sedangkan Wahdatul Wujud menekankan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Wujud Ilahi tanpa menghapus perbedaan antara pencipta dan ciptaan. Meskipun demikian, pandangan ini sering disalahpahami sebagai penyamaan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Para penganut Wahdatul Wujud, seperti Ibnu Arabi, berpendapat bahwa konsep ini memperkuat tauhid melalui kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu, tanpa menafikan transendensi-Nya (Rofiq, M, 2020).

Pendukung Wahdatul Wujud, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani di Nusantara, mengajarkan bahwa segala yang ada adalah manifestasi dari sifat-sifat Allah (Fansuri, H., 1987). Namun, konsep ini mendapat kritik keras dari ulama ortodoks seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniri, yang menganggapnya menyimpang dari tauhid dan berpotensi

mengarah pada syirik (Thoha, C., 2009). Syekh Nuruddin bahkan membakar karya-karya Hamzah Fansuri dan menghukum para pengikutnya karena dianggap bertentangan dengan syariat. Perdebatan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi politik dan sosial yang signifikan.

Kontroversi tersebut juga mencakup dimensi politik, di mana Wahdatul Wujud dipandang mengancam otoritas agama konservatif. Dalam konteks sosial, ajaran ini mendorong pandangan yang lebih inklusif dan toleran, meskipun juga memicu perpecahan di tengah masyarakat. Di Kesultanan Aceh, perdebatan ini memengaruhi dinamika kekuasaan dan identitas keagamaan, serta menjadi simbol tarik menarik antara tasawuf dan syariat (Setiawan, A., 2021).

Secara keseluruhan, Wahdatul Wujud adalah sebuah konsep spiritual yang mendalam, namun tetap menjadi perdebatan karena interpretasi yang berbeda-beda. Warisan intelektual dari ajaran ini terus menjadi bahan diskusi dalam tradisi Islam, terutama dalam memahami hubungan antara pengalaman mistik dan kepatuhan pada syariat.

4. Relevansi Wahdatul Wujud di Era Modern

Konsep Wahdatul Wujud memperoleh relevansi baru dalam spiritualitas modern dengan membuka ruang dialog antara spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan etika sosial. Pemaknaan ulang ini menjadikan Wahdatul Wujud bukan sekadar teori metafisika, tetapi juga panduan praktis untuk hidup harmonis dalam dunia yang kompleks. Aspek pentingnya meliputi integrasi ilmu pengetahuan dengan spiritualitas untuk membangun pemahaman holistik, serta kedamaian dan toleransi berbasis kesatuan semua ciptaan dalam Tuhan. Selain itu, konsep ini mendorong pengembangan kesadaran diri, dialog lintas agama, dan tanggung jawab ekologis melalui etika lingkungan.

Pengaruh Wahdatul Wujud juga tampak dalam sastra dan budaya Islam. Dalam sastra, konsep ini menginspirasi simbolisme, metafora, dan tema mistis yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Penyair sufi memanfaatkan bahasa puitis untuk mengekspresikan pengalaman batin yang mendalam, menghasilkan karya-karya spiritual yang memengaruhi genre sastra seperti puisi, prosa, dan hikayat. Dalam seni dan budaya, Wahdatul Wujud terlihat dalam ornamen arsitektur masjid, musik, tarian sufi, serta ritual keagamaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (Khan, H. A, 2012).

Pemaknaan Wahdatul Wujud menekankan harmonisasi antara syariat dan hakikat, di mana ibadah lahiriah dilengkapi dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa syariat adalah jalan menuju hakikat, menjadikan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sebagai inti dari praktik spiritual (Al-Arabi, I., 1997).

Dalam konteks modern, Wahdatul Wujud menawarkan pendekatan holistik yang relevan untuk menghadapi tantangan global, seperti konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis spiritual (Arberry, A. J., 2005). Konsep ini mengajarkan nilai-nilai universal seperti cinta, persatuan, dan

harmoni, serta mendorong integrasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai tersebut, Wahdatul Wujud menjadi panduan untuk menciptakan dunia yang inklusif, toleran, dan berkesadaran tinggi.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Konsep Wahdatul Wujud yang dikembangkan oleh Ibn Arabi merupakan ajaran mendalam tentang kesatuan eksistensial antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber hakiki dari segala keberadaan, sementara alam semesta dan manusia hanyalah manifestasi dari sifat-sifat-Nya. Dengan memahami hubungan ini, manusia diajak untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan membangun hubungan harmonis dengan ciptaan lainnya. Meskipun demikian, Wahdatul Wujud sering menjadi bahan perdebatan karena disalahpahami sebagai panteisme. Perbedaan interpretasi ini telah memicu diskusi teologis panjang, seperti yang terjadi antara ulama pendukung Wahdatul Wujud seperti Hamzah Fansuri dan penentangannya seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ajaran ini juga menghadirkan tantangan dalam hubungannya dengan syariat Islam, di mana kesatuan Tuhan dan ciptaan sering dianggap bertentangan dengan konsep transendensi Allah.

Di sisi lain, Wahdatul Wujud memberikan kontribusi besar dalam tradisi tasawuf, sastra, seni, dan budaya Islam. Melalui simbolisme dan metafora dalam karya-karya sastra, ornamen arsitektur, musik sufi, hingga praktik ritual, konsep ini menginspirasi umat Muslim untuk menjelajahi dimensi batiniah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam era modern, Wahdatul Wujud mendapatkan relevansi baru sebagai panduan spiritual yang mengintegrasikan dimensi mistik dengan ilmu pengetahuan, etika sosial, dan kesadaran ekologis. Konsep ini mendorong terciptanya kedamaian, toleransi, dialog lintas agama, serta pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Dengan menekankan nilai-nilai cinta, persatuan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, Wahdatul Wujud dapat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan kontemporer sekaligus menciptakan dunia yang inklusif dan berkesadaran tinggi.

Sebagai kesimpulan, Wahdatul Wujud bukan hanya ajaran metafisik, tetapi juga panduan spiritual yang kaya nilai universal. Ia mampu menjadi jembatan antara agama, budaya, dan pemikiran modern, memberikan arah bagi pengembangan spiritualitas individu maupun masyarakat secara holistik.

REFERENCES

- Adenan, A., & Nasution, T. (2020). Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>
- Ahmed, S. (2014). Ibn Arabi's Concept of Wahdat al-Wujud: A Reappraisal in the Context of Contemporary Discourse. *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 325-342.
- Al-Arabi, I. (1997). *The Bezels of Wisdom (Fusus al-Hikam)*. Translated by R.W.J. Austin. Paulist Press.

- Arberry, A. J. (2005). *Discourses of Rumi*. Routledge.
- Bai Rohimah & Suhari. (2025). A CRITICAL ANALYSIS OF THE CONCEPT OF WUJUD IN ISLAMIC PHILOSOPHY: IBN ARABI'S VIEW. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS (INJOSER)*, Vol. 3 No. 2 (2025)(Vol. 3 No. 2 (2025):).
- Fansuri, H. (1987). *Syair Perahu dan Karya-Karya Tasawuf Lainnya*. Penerbit Pustaka Firdaus.
- Khan, H. A. (2012). The Role of Wahdat al-Wujud in Promoting Religious Harmony. *International Journal of Interfaith Studies*, 5(2), 85-98.
- Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid & Hanip Hidayatulloh. (2024). EXPLORING WAHDATUL WUJUD IN JAVANESE PALACE MANUSCRIPTS: A COMPARATIVE STUDY OF SERAT MENAK AND SERAT WEDHATAMA. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 22 No. 1 (2024): <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31291/jlka.v22i1.1150>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, E. (2018). Eksplorasi Spiritualitas dalam Konsep Fana dan Baqa pada Tasawuf Sufi. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 55-70.
- Nicholson, R. A. (2002). *The Mystics of Islam*. Routledge.
- Regita Ayu, Anggi Afrina Rambe, & Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja. (2023). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *KALIMAH*, Vol. 21 No. 1. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.11857>
- Rofiq, M. (2020). Pemikiran Ibn Arabi dan Konsep Wahdatul Wujud dalam Islam. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(2), 45-63.
- Setiawan, A. (2021). Meditasi dalam Tradisi Tasawuf: Peran Zikir dalam Mencapai Maqam Spiritual. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 78-92.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, Query date: 2024-06-05 22:50:28. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf*
- Sumatrani, S. A. (2007). *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Tasawuf*. Yayasan Pendidikan Aceh.
- Suyuti, J. (1997). *Pengantar Pemikiran Tasawuf Ibn Arabi*. LKiS.
- Thoha, C. (2009). *Tasawuf Islam: Konsep Wahdatul Wujud dalam Tradisi Nusantara*. Mizan.
- Wahyuni, R. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Wahdatul Wujud: Telaah Pemikiran Tasawuf. *Jurnal Kajian Islam Dan Peradaban*, 8(1), 34-49.
- Zarrin, S. (2010). *Exploring the Mystic Philosophy of Jalaluddin Rumi*. Iran University Press.